

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN*
(Studi Pada Bank Umum Konvensional *Go Public*
Di Indonesia Periode 2010-2014)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**GALIH WISNU WARDHANA
NIM. 12010111130098**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Galih Wisnu Wardhana

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130098

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING
LOAN* (Studi Pada Bank Umum Konvensional
Go Public Di Indonesia Periode 2010-2014)**

Dosen Pembimbing : Drs. Prasetiono M. Si

Semarang, 8 September 2015

Dosen Pembimbing,

Drs. Prasetiono M. Si

NIP. 196003141986031005

PENGESAHAN KELULUSAN

Nama Penyusun : Galih Wisnu Wardhana
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130098
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI *NON PERFORMING
LOAN* (Studi Pada Bank Umum Konvensional
Go Public Di Indonesia Periode 2010-2014)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 September 2015

Tim Penguji

1. Drs. Prasetiono M. Si (.....)
2. Dr. Wisnu Mawardi, MM (.....)
3. Drs. R. Djoko Sampurno, MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Galih Wisnu Wardhana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* Di Indonesia Periode 2010-2014)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 8 September 2015

Yang membuat pernyataan,

(Galih Wisnu Wardhana)

NIM 12010111130098

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah,6-8)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia” (Nelson Mandela)

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua dan adik yang penulis sayangi dan kasihi

ABSTRAK

Bank umum Konvensional rentan terkena *Non Performing Loan* (risiko kemungkinan gagal bayar) karena kredit menjadi salah satu sumber pendapatan utama dari sebuah Bank Umum Konvensional. Meskipun manajemen bank telah melakukan upaya berdasarkan rating kredit 5C, tapi masih berpotensi terkena risiko kredit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel CAR, LDR, *Bank Size*, ROA, BOPO, terhadap Non Performing Loan (NPL) pada bank Umum Konvensional *Go Public* tahun 2010-2014.

Penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 25 Bank Umum Konvensional yang *Go Public* di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tiap bank tahun 2010-2014 yang diperoleh dari *bloomberg*, situs resmi Indonesian Stock Exchange (IDX), dan situs resmi Bank Indonesia, Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis data.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, tidak ditemukan adanya penyimpangan dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Sedangkan Bank Size dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 29%, sedangkan sisanya 71% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : NPL, CAR, LDR, *Bank Size*, ROA, BOPO, regresi linier Berganda

ABSTRACT

Conventional commercial bank is vulnerable hit by Non Performing Loans (NPL) because credit as the main source of income comes from a conventional bank. Although the bank's management had made efforts based on the credit rating of 5C+1C but still the banks potentially exposed to the credit risk. The purpose of this research was to know how big the influence of variable CAR, LDR, BANK SIZE, ROA, and BOPO, against Non Performing Loan (NPL) in Conventional commercial banks go public in 2010-2014.

This research was conducted with purposive sampling. The samples used were 25 conventional commercial banks go public in Indonesia. The data used in this research are the Annual Report of each bank in 2010-2014 were obtained from Bloomberg, the official website of Indonesian Stock Exchange (IDX), and the official website of Bank Indonesia.. This research uses multiple linear regression analysis as data analysis tools.

Based on the test for normality, multicollinearity test, heteroskedastisitas test and autocorrelation test, there were no deviations from goodness of fit. This indicates that the available data has been qualified to use the model of multiple linear regression equation. From the analysis indicates that CAR, LDR, ROA have no significance effect on NPL, Whereas Bank Size and ROA have significant influence on the NPL. Predictive capability of the five variables to Non Performing Loan (NPL) of 29%, while the remaining 71% influenced by other factors not included in the research model

Keywords: NPL, CAR, LDR, Bank Size, ROA, BOPO, NPL, multiple linear regression

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan kehadiran dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *NON PERFORMING LOAN* (Studi pada Bank Umum Konvensional *Go Public* Di Indonesia Periode 2010-2014)”**. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Atas selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Dr. Suharnomo S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Prasetiono, M.Si selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang telah meluangkan waktu dan tenaga yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen dan Staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah berbagi ilmu dan membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan S1.
5. Kedua Orang Tuaku tercinta Bapak Bambang Widanarso dan Ibu Diana Susilawati serta adikku Gilang Dwi Anggoro yang selalu memberikan perhatian, dukungan semangat, dan doa tiada henti kepada penulis.
6. Patembayan ceria, yang saling memberi keceriaan, berbagi Ilmu tentang perskripsian dan perkuliahan “Wawan, Septian, Yehez, Aulia, Nining, Putri, Anis, Clara”.
7. Sahabat selama penulis tinggal di Semarang “Erwin, Indra, Ariyo, Eko,

Admega, Ahmad, Puji, dan Fajar” yang memberikan pengalaman berharga kepada penulis.

8. Teman seperjuangan selama KKN di desa Robayan, Kalinyamatan, Jepara “Mas Danang, Mas Reza, Teta, Savira, Ella, Uli, Shandy, dan Ufil” atas kenangan yang telah dilalui bersama.
9. Sahabat baikku “Adi, Andhika, Auladi, Danu, Heli, Irhamy, Kevin, Dimas, Anggi, dan Indra” yang memberikan keceriaan, dukungan, dan doa kepada penulis.
10. Teman-teman manajemen angkatan 2011 yang sudah menjalani proses dan masa-masa perkuliahan bersama-sama dalam 4 tahun ini, serta yang memberi masukan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun orang lain yang membacanya. Amin.

Semarang, 8 September 2015
Penulis,
Galih Wisnu Wardhana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TELAAH PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Bank	16
2.1.2 Kredit.....	17
2.1.3 Risiko kredit	18
2.1.4 Penyelesaian Kredit Macet.....	19

2.1.5 <i>Non Performing Loan</i>	21
2.1.6 <i>Capital Adequacy Ratio</i>	22
2.1.7 <i>Loan to Deposit Ratio</i>	23
2.1.8 <i>Bank Size</i>	25
2.1.9 <i>Return On Assets</i>	26
2.1.10 <i>Biaya Operasional Pendapatan Operasional</i>	27
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	46
2.4 Kerangka Pemikiran	50
2.5 Hipotesis	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.1.1 Variabel Dependen	52
3.1.2 Definisi Independen	53
3.2 Populasi dan Sampel	57
3.2.1 Populasi	57
3.2.2 Sampel	57
3.3 Jenis dan sumber Data	58
3.4 Metode Pengumpulan Data	58
3.5 Metode Analisis Data	59
3.5.1 Statistik Deskriptif	59
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	59
3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda	61

3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	62
3.5.4.1 Uji Statistik F.....	63
3.5.4.2 Uji Statistik T.....	63
3.5.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	66
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	66
4.1.2 Statistik Deskripsi Variabel Penelitian.....	66
4.2 Analisis Data	70
4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	76
4.3.1 Hasil Uji Statistik F (<i>Goodnes of Fit</i>)	77
4.3.2 Hasil Uji Statistik T.....	78
4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	81
4.4 Pembahasan.....	82
BAB V PENUTUP.....	89
5.1 Simpulan.....	89
5.2 Keterbatasan Penelitian	91
5.3 Saran.....	92
5.3.1 Saran Bagi Manajemen Bank.....	92
5.3.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data NPL, CAR, LDR, Bank Size, ROA dan BOPO pada bank umum konvensional <i>go public</i> di Indonesia	7
Tabel 2.1 Hasil Penilaian Faktor NPL	21
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	56
Tabel 4.1 Perhitungan Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov	71
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov Smirnov (Data Transformasi).....	72
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas	73
Tabel 4.5 Uji Durbin-Watson.....	74
Tabel 4.6 Uji Glejser	75
Tabel 4.7 Uji Glejser (Data Transformasi)	76
Tabel 4.8 Hasil ANOVA.....	77
Tabel 4.9 Hasil Regresi	78
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis	50
Gambar 4.1 Hasil Uji Durbin-Watson	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Nama Sampel Bank Umum Konvensional <i>Go Public</i>	96
Lampiran B Data Variabel Keuangan	97
Lampiran C Data Transformasi Dalam Bentuk Logaritma dan SIN.....	104
Lampiran D Hasil Output SPSS	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan penghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Pengertian bank Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Bank menjelaskan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Kasmir (2004) menjelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, dimana fungsi bank merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, di samping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Dari dua pengertian di atas, disimpulkan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan, maka dalam hal ini faktor “kepercayaan” dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan berbagai upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut, sehingga dapat memperoleh simpati dari para calon nasabahnya.

Sama halnya dengan perusahaan lain pada umumnya. Perbankan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemiliknya. Sebagai lembaga perantara keuangan, keuntungan utama pada perbankan konvensional didapat dari selisih bunga simpanan yang diberikan penyimpan dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga simpanan dan pinjaman disebut *spread based*. Sedangkan jika bank mengalami kerugian dari selisih bunga simpanan dan pinjaman dinamakan *negatif spread* (Kasmir, 2011).

Dalam menyalurkan kembali dana yang diperoleh dari masyarakat (nasabah), bank biasanya menyalurkan kredit untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan dana, karena pemberian kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kredit sendiri menurut Menurut UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU no. 10 tahun 1998 disebutkan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Diyanti, 2012). Penyaluran kredit tentunya menghasilkan risiko, seperti risiko kredit bermasalah. Dalam penanganannya pun bank tidak melibatkan nasabah dan harus menanggung risiko itu sendiri. Bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank umum konvensional lebih rentan terkena risiko kredit ini (Jayanti, 2013). Itulah mengapa bank umum konvensional dipilih sebagai objek penelitian.

Risiko kredit adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan/atau pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali (Silvanita, 2009). Selain itu risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit, bank dapat terlebih dahulu melakukan analisis kredit (Ghozali, 2007). Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Analisis kredit merupakan tahapan yang penting karena pemberian kredit tanpa dianalisis dapat membahayakan bank. Akibatnya jika salah menganalisis akan berpotensi terjadi kredit macet alias risiko kredit (Kasmir, 2011).

Tingkat terjadinya risiko kredit atau kredit bermasalah biasanya dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi pada bank tersebut. Semakin besar rasio NPL maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin buruk. Hal sebaliknya pun terjadi jika semakin rendah rasio NPL maka tingkat kesehatan suatu bank akan semakin baik. Hal ini terjadi dikarenakan rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Bank akan selalu menghadapi risiko *Non performing Loan* karena fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan. Banyak cara yang dapat dilakukan bank dalam menghadapi risiko ini, diantaranya kebijakan perkreditan

yang hati-hati, manajemen risiko kredit yang ketat, dan pelatihan teknis atau pengembangan kompetensi kepada para pengelola kredit merupakan beberapa contoh kebijakan yang dapat diterapkan untuk dapat menekan rasio NPL seminimal mungkin (Jayanti, 2014).

Peningkatan dan penurunan NPL pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi NPL antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit to Ratio* (LDR), Ukuran Bank (*Bank Size*), *Return On Assets* (ROA), dan Biaya operasional berbanding Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Semakin besar rasio ini menandakan semakin besar pula modal yang dimiliki oleh bank. Modal yang besar tadi dapat digunakan oleh bank untuk mengcover risiko-risiko bank yang terjadi termasuk kredit bermasalah (NPL) (Diyanti, 2012).

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi

kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar (Dendawijaya, 2003). Semakin besar rasio LDR menandakan semakin banyak kredit (total kredit) yang diberikan oleh bank yang bersangkutan, semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan, sehingga hubungan rasio LDR dengan rasio NPL adalah semakin besar Rasio LDR akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil.

Bank size atau Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total asset dan kepemilikan modal sendiri (Ranjan dan Dahl, 2003). Semakin besar total asset yang dimiliki bank tentunya dapat meningkatkan volume kredit yang diberikan, hal ini berarti semakin banyak total kredit yang diberikan. semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan, sehingga hubungan rasio *Bank Size* dengan rasio NPL adalah semakin besar Rasio *Bank Size* akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil.

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara

laba setelah pajak dengan total aktiva (Pandia, 2012). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit masalah (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013).

BOPO atau yang biasa disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil rasio berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding biaya operasional yang dikeluarkan yang berarti keuntungan yang didapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (salah satunya kredit bermasalah (NPL)) semakin kecil (Pandia, 2012).

Berdasarkan artikel dalam situs Bank Indonesia, BI meyakini kondisi stabilitas sistem keuangan masih solid. Hal ini ditopang oleh ketahanan sistem perbankan dan relatif terjaganya kinerja pasar keuangan. Beberapa indikator menunjukkan perkembangan yang positif. Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan pada 2014 masih tinggi, yakni pada kisaran 19%, jauh di atas ketentuan minimum 8%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (NPL) tetap rendah dan tidak melebihi 2%. (Bank Indonesia, 2014). Berikut ini adalah data rasio

keuangan seperti NPL, CAR, LDR, *Bank size*, ROA, dan BOPO pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia:

Tabel 1.1
Data NPL, CAR, LDR, *Bank Size*, ROA, dan BOPO pada bank umum konvensional *go public* di Indonesia (Dalam %)

	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
NPL	2,56	2,17	0,45	0,38	0,29
CAR	17,18	16,05	16,17	18,13	19,57
LDR	75,21	78,77	79,43	89,7	89,42
<i>Bank Size</i>	14,91	15,11	15,26	15,41	15,54
ROA	2,86	3,03	3,8	3,08	2,85
BOPO	86,14	85,42	79,84	74,08	76,29

Sumber: Laporan Statistik Perbankan Indonesia (data diload)

Tabel 1.1 menunjukkan data rasio keuangan yang terdiri dari CAR, LDR, *Bank Size*, ROA, BOPO, dan NPL. Pada tabel tersebut menunjukkan inkonsistensi data rasio keuangan, dimana pada saat rasio NPL mengalami penurunan setiap tahun, rasio lainnya menunjukkan data yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada rasio CAR, inkonsistensi terjadi pada tahun 2010-2011 dimana rasio CAR mengalami penurunan sebesar 1,13%. Hal ini bertentangan dengan penelitian Anin Diyanti (2012) dimana ketika rasio NPL menurun rasio CAR akan naik. Pada rasio LDR, inkonsistensi terjadi pada tahun 2013-2014 yang mengalami penurunan sebesar 0,28%. Hal ini bertentangan dengan penelitian Anin Diyanti (2011) dimana ketika rasio NPL menurun rasio LDR akan naik. Pada rasio *Bank Size*, data konsisten mengalami kenaikan sepanjang tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) dimana ketika rasio NPL menurun rasio *Bank Size* akan naik. Pada rasio ROA, inkonsistensi terjadi pada tahun 2012-2013 dan 2013-2014 dimana pada tahun-tahun tersebut rasio ROA mengalami

penurunan sebesar 0,72% dan 0,23% pada masing-masing tahun. Hal ini bertentangan dengan penelitian Aditya Pramudita (2013) dimana ketika rasio NPL menurun rasio ROA akan naik. Pada rasio BOPO, inkonsistensi terjadi pada tahun 2013-2014 dimana pada saat itu rasio BOPO mengalami peningkatan sebesar 2,21%. Hal ini bertentangan dengan penelitian Iksan Adisaputra (2012) dimana ketika rasio NPL menurun rasio BOPO juga ikut turun.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *Non Performing Loan*:

Penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti (2012) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan kredit bermasalah. Namun Hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Tegar Setifandy (2014) dan Muhamad Jusmansyah (2011), dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian Anin Diyanti (2012) dan Wahyu Devi Susanty (2014) menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Semakin besar rasio LDR menandakan semakin banyak kredit (total kredit) yang diberikan oleh bank yang bersangkutan, semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan, sehingga hubungan rasio LDR dengan rasio NPL adalah semakin besar Rasio

LDR akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil. Namun hal sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Tegar Setifandy (2014) dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan oleh Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) dan Anin Diyanti (2012) menyimpulkan bahwa *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang tergambar pada ratio *Bank Size* maka akan semakin kecil pula peluang timbulnya *Non Performing Loan*. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) menyimpulkan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Sabir (2011) dan Aditya Pramudita (2013) disimpulkan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka akan mengakibatkan semakin kecilnya *Return On Assets*, dikarenakan tingkat kredit bermasalah yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang akan didapat. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Jusmansyah (2011) dimana Rasio *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan Iksan Adisaputra (2012) menjelaskan bahwa rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL). Hal ini disebabkan semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan

bank yang bersangkutan. Jika semakin efisien maka ada kecenderungan meminimalisir risiko terjadinya kredit bermasalah. Namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Irman Firmansyah (2014) dan Muhamad Jusmansyah (2011) dimana rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa yang dapat menjadi penyebab naik turunnya rasio NPL yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to deposit Ratio (LDR), Bank Size, Return On Assets (ROA), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). *Fenomena gap* yang merupakan ketidaksesuaian antar data empiris yang ditemukan dari masing-masing variable pada setiap periodenya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Rasio NPL secara konsisten menunjukkan penurunan pada tiap tahunnya. Pada rasio CAR, inkonsistensi terjadi pada tahun 2010-2011 dimana rasio CAR mengalami penurunan sebesar 1,13%. Pada rasio LDR, inkonsistensi terjadi pada tahun 2013-2014 yang mengalami penurunan sebesar 0,28%. Pada rasio *Bank Size*, data konsisten mengalami kenaikan sepanjang tahun. Pada rasio ROA, inkonsistensi terjadi pada tahun 2012-2013 dan 2013-2014 dimana pada tahun-tahun tersebut rasio ROA mengalami penurunan sebesar 0,72% dan 0,23% pada masing-masing tahun. Pada rasio BOPO, inkonsistensi terjadi pada tahun 2013-2014 dimana pada saat itu rasio BOPO mengalami peningkatan sebesar 2,21%.

Permasalahan kedua adanya *research gap* yang meliputi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anin Diyanti (2012) menyimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun Hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Tegar Setifandy (2014) dan Muhamad Jusmansyah (2011), dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
2. Penelitian Anin Diyanti (2012) dan Wahyu Devi Susanty (2014) menyimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun hal sebaliknya ditunjukkan pada pada penelitian Tegar Setifandy (2014) dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) dan Anin Diyanti (2012) menyimpulkan bahwa *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun hasil sebaliknya ditunjukkan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) menyimpulkan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).
4. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Sabir (2011) dan Aditya Pramudita (2013) disimpulkan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Jusmansyah (2011) dimana Rasio *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL).

5. Penelitian yang dilakukan Iksan Adisaputra (2012) menjelaskan bahwa rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh positif terhadap rasio *Non Performing Loan* (NPL). Namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian Irman Firmansyah (2014) dan Muhamad Jusmansyah (2011) dimana rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Berdasarkan *fenomena gap dan research gap* terdapat hubungan antara rasio CAR, LDR, Bank Size, ROA, dan BOPO terhadap NPL. Kemudian terdapat pula inkonsistensi pada *fenomena gap dan reasearch gap* sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan”**. Berdasarkan rumusan masalah tadi, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian (research question) yaitu:

- a. Bagaimana pengaruh *Capital Adquacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh Ukuran Bank (*Bank Size*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh Return On Assets (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?

- e. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan dan manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberi jawaban atas pertanyaan penelitian yang ada, yang menjadi tujuan penelitian, antara lain :

- a. Menganalisis pengaruh *Capital Adquacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia
- b. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia
- c. Menganalisis pengaruh Ukuran Bank (*Bank Size*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia
- d. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia
- e. Menganalisis pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada bank umum konvensional di Indonesia

1.3.2 Manfaat penelitian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

- 1). Bagi Pihak Bank

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pihak-pihak terkait dalam sistem perbankan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat mencegah risiko kemungkinan gagal bayar. Selain itu diharapkan melalui hasil penelitian ini para pelaku perbankan bisa lebih memahami apa itu kredit bermasalah dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya sehingga dapat membantu perbankan untuk mengantisipasi, mengurangi dan menanggulangi risiko kredit tersebut.

2). Bagi Kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para akademisi dan pihak-pihak terkait dengan pendidikan terlebih pada perbankan dan keuangan untuk memperluas wawasan serta menambah jelas konsep dan terapan manajemen perbankan pada hubungannya dengan “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) (Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia tahun 2010-2014).

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesa yang menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu dijelaskan variabel penelitian, metode pengambilan sample, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, dan metode analisa yang digunakan untuk menganalisa hasil pengujian sampel.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang diskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Pengertian bank terdapat pada pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yaitu, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Dendawijaya 2003). Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya yang dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*). Sedangkan bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum (Kasmir 2011).

Dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli, bank umum atau bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2.1.2 Kredit

Menurut Undang-Undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Diyanti, 2012). Dari pengertian di atas dapatlah dijelaskan bahwa kredit dapat berupa uang atau tagihannya diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk pembelian rumah atau mobil. Kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima kredit (debitor), bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu serta bunga yang ditetapkan bersama. Demikian pula dengan masalah sanksi apabila si debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama (Kasmir, 2011).

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kemungkinan pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan/atau pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali (Silvanita, 2009). Selain itu risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2007). Menurut ketentuan Bank Indonesia terdapat tiga kelompok kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah atau biasa disebut kualitas kredit yaitu sebagai berikut : (Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

1) Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Sering terjadi cerukan
- c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumen pinjaman yang lemah

2) Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- d. Terjadi kapitalisasi bunga
- e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

3) Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.4 Penyelesaian Kredit Macet

Usaha untuk menyelesaikan kredit yang dikategorikan macet dapat ditempuh dengan usaha-usaha sebagai berikut :

- a. Rescheduling (Penjadwalan Ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit hanya menyangkut jadwal pembayaran kredit dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang, dan besarnya perubahan angsuran kredit. Tentu tidak semua debitur diberikan kebijakan ini oleh bank, melainkan hanya diberikan kepada debitur yang menunjukkan itikad dan

karakter yang jujur dan memiliki kemampuan untuk membayar atau melunasi kredit. Disamping itu usaha debitur yang tidak memerlukan dana atau likuiditas.

b. Reconditioning (Persyaratan Ulang)

Yaitu perubahan sebagian atau seluruh persyaratan kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, tingkat suku bunga, penundaan pembayaran sebagian atau seluruh bunga dan persyaratan lainnya. Perubahan persyaratan kredit tersebut tidak menyangkut penambahan dana atau injeksi dan konversi sebagian atau seluruh kredit menjadi equity perusahaan.

c. Restructuring (Penataan Ulang)

Yaitu perubahan syarat kredit yang menyangkut penambahan dana bank atau konversi atau seluruh atau sebagian tunggakan menjadi bunga pokok kredit baru, dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi persyaratan bank atau mengambil partner uang lain untuk menambah penyertaan.

d. Liquidation (Likuidasi)

Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan jaminan dalam rangka pelunasan utang. Pelaksanaan likuidasi ini dilakukan memang benar-benar pada kredit yang dikategorikan sudah tidak dapat lagi dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah yang tidak dapat dilakukan dengan penyerahan penjualan barang tersebut kepada nasabah yang bersangkutan. Sedangkan bagi BUMN, proses penjualan barang jaminan dan asset bank

dapat diserahkan kepada BPPN untuk selanjutnya dilakukan eksekusi atau pelelangan.

2.1.5 *Non Performing Loan*

Rasio *Non-Performing Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2006). Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Bank Indonesia telah menentukan untuk *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 5%. Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (Diyanti, 2012). Dalam tabel dijelaskan bahwa jika Rasio NPL berada di kisaran antara 0% -10,53% maka bank tersebut dinyatakan sehat dan sampai rasio NPL melebihi 14, 8% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

Adapun penilaian rasio ini menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penilaian Fator NPL

Predikat	Rasio NPL
Sehat	0% - 10,53%
Cukup Sehat	>10,53% - <=12,60%
Kurang Sehat	>12,60% - <=14,85%
Tidak Sehat	>14,8%

Sumber : Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR

2.1.6 *Capital Adequacy Ratio*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Rasio CAR menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian pada investasi surat-surat berharga. CAR adalah rasio keuangan yang memberikan indikasi apakah permodalan yang telah memadai (*adequate*) untuk menutup risiko kerugian akan mengurangi modal. CAR menurut standar BIS (*Bank for International Settlements*) minimum sebesar 8%, jika kurang dari itu maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Sentral (Diyanti, 2012).

ketetapan standar BIS Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut: (Sinungan, 2000)

- 1) 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *prefered stock*, dan *freereserves*, serta
- 2) 4% modal sekunder yang terdiri dari *subordinate debt*, *loan loss provision*, *hybrid securities*, dan *revolution reserves*.

Modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai risiko, dan peningkatan peranan aktiva bank

sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva bank, dengan menggunakan modal sendiri (Siamat, 2001).

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Dendawijaya, 2003)

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)} \times 100\%}$$

Di samping itu, ketentuan BI juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko, yang terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing.

2.1.7 Loan to Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan. Rumus untuk Rasio ini adalah sebagai berikut: (Pandia, 2012)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut: (Dendawijaya, 2003)

- 1) KLBI (kredit Likuiditas Bank Indonesia) (jika ada)
- 2) Giro, deposito, dan tabungan masyarakat
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank berjangka waktu lebih dari 3 bulan
- 6) Modal pinjaman
- 7) Modal inti.

Loan to Deposit Ratio menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut: (Dendawijaya, 2003)

- 1) Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat.
- 2) Untuk rasio LDR di bawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

2.1.8 *Bank size* (Ukuran bank)

Rasio *Bank Size* diperoleh dari *total assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan *total assets* dari bank-bank lain atau dirumuskan sebagai berikut : (Pramuditya, 2013)

$$\text{Bank Size} = \frac{\ln(\text{total Aset bank})}{\ln(\text{total Aset bank})}$$

Assets disebut juga aktiva. Sastraduputra (dalam Diyanti, 2012) menjelaskan bahwa Sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Manajemen aktiva bank ialah manajemen yang berhubungan dengan alokasi dana ke dalam kemungkinan investasi. Alokasi dana ke dalam investasi perlu direncanakan, diorganisasi, diarahkan, dan diawasi agar tujuannya dapat tercapai. Pengelompokkan aktiva dilihat dari sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Aktiva Tidak Produktif

Meliputi : alat-alat likuid dan giro bank pada bank-bank lain dan aktif tetap dan inventaris. Disebut aktiva tidak produktif karena aktiva ini tidak menghasilkan laba atau rugi.

2. Aktiva Poduktif

Meliputi : kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang, deposito pada bank lain, *call money*, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain di dalam dan diluar negeri dan penyertaan modal.

Semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki dapat meningkatkan volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut yang berarti semakin banyak total kredit yang diberikan. Semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan, sehingga hubungan rasio *Bank Size* dengan rasio NPL adalah semakin besar Rasio *Bank Size* akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil.

2.1.9 Return On Assets (ROA)

Return On Assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. (Pandia, 2012). Jadi ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. Selain itu, ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank

tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

(Dendawijaya, 2003)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Terdapat pula peringkat komponen-komponen faktor Rentabilitas, dimana peringkat perolehan *return on assets* terdiri dari lima kategori. Semakin kecil peringkat bank, maka semakin bagus karena bank memiliki laba yang semakin besar. Yaitu: (Pandia, 2012)

- 1) Peringkat 1, menjelaskan perolehan laba yang sangat tinggi
- 2) Peringkat 2, menjelaskan laba yang tinggi
- 3) Peringkat 3, menjelaskan perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25
- 4) Peringkat 4, menjelaskan perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah ke negatif)
- 5) Peringkat 5, menjelaskan bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

2.1.10 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012). Biaya

operasional Bank yang terlalu tinggi atau sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangkan keuntungan bagi Bank tersebut. Pendapatan Bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah dapat menekan rasio BOPO sehingga Bank tersebut berada pada posisi sehat, yang artinya kecenderungan untuk meminimalisir terjadinya kredit bermasalah dapat diatasi (Adisaputra, 2012). Rumus untuk menghitung BOPO adalah sebagai berikut: (Pandia, 2012)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya (Dendawijaya, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) Melakukan penelitian yang berjudul “*Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector*

Banks in India : An Emperical Assessment". Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel Independen yaitu *Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return* dan *Loan Deposit Ratio*. Dengan menggunakan model *Panel Regression*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *bank size, maturity, expected asset return* dan *credit deposit ratio* berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sedangkan *cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment* dan *exposure to priority sector* berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010) Melakukan penelitian yang berjudul "*Pro-cyclical Management of Banks' Non- Performing Loans by the Indian Public Sector Banks*". Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Gross Non-Performing Loan* dan variabel Independen adalah *Loan Interest, Cost Burden of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Loan Deposit Ratio, Non-Interest Income* dan *Gross Domestic Product*. Dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitiannya adalah *loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income* dan *gross domestic product* berpengaruh positif terhadap *gross non-performing loan*. Sedangkan *collateral* dan *loan maturity* berpengaruh negatif terhadap *gross non-performing loan*.

Muhamad Jusmansyah (2011) Melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Pengaruh CAR, ROA, BOPO terhadap Non Performing Loan*". Variabel

dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independennya adalah *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Data metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif dan metode verifikatif serta menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank yang terdaftar di BEI. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return on Total Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank yang terdaftar di BEI. Sedangkan secara simultan *Variable Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Total Assets* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

M. Sabir (2011) Melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di indonesia”. Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), sedangkan variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM), *Non Performing Loan* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit*

Ratio (LDR). Jenis dan data yang digunakan merupakan data hasil olahan laporan keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional periode 2009-2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan pada Bank Syariah rasio CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Rasio BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Rasio NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Rasio NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Rasio FDR berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan pada Bank Konvensional CAR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA. Rasio NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Anin Diyanti (2012) Melakukan penelitian yang berjudul “analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya *Non- Performing Loan*”. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing loan* (NPL) dan variabel independennya adalah *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Growth of Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi. Model analisis yang dilakukan disini dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi NPL. Dari lima faktor yang diteliti (*Bank Size*, LDR, CAR, pertumbuhan GDP dan Laju Inflasi), terbukti bahwa *Bank Size*, CAR dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Sedangkan untuk faktor laju Inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPL. Faktor LDR menunjukkan pengaruh negatif

tidak signifikan terhadap terjadinya NPL. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank tidak mempengaruhi nilai rasio NPL karena penggelontoran kredit oleh bank juga disertai dengan pengawasan melalui kriteria 5C.

Iksan Adisaputra (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Non-Performing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM) dan Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.

Aditya Pramudita (2013) Melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independennya adalah Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan (AMC), Kapitalisasi Pasar, dan Profitabilitas (ROA). Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Manajemen aset perusahaan (AMC) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPL. ROA memiliki pengaruh negatif signifikan

terhadap NPL. Kapitalisasi pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

Muhammad Abdul Rachmatul Rizal (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Size, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit, Dan Tingkat Bunga Kredit Terhadap NPL”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independennya adalah *Size*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan operasional (BOPO), Portofolio jangka pendek, Portofolio Jangka Menengah, Portofolio jangka Panjang, dan Tingkat Bunga Kredit. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2011. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap NPL. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. BOPO berpengaruh positif terhadap NPL. Portofolio jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. Portofolio jangka menengah berpengaruh positif terhadap NPL. Portofolio jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Tingkat bunga kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.

Irman Firmansyah (2014) Melakukan penelitian yang berjudul “*Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia*”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF) variabel mediasi (*intervening*) adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan variabel independennya adalah Ukuran bank (*Bank Size*), Biaya

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, *Growth of Gross Domestic Product* (GDP). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPRS yang ada di Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dengan data yang diambil dari statistik perbankan syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah dua macam. Pertama analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*) Sedangkan analisis kedua menggunakan *sobel test* dan *bootstraping* atau analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ukuran bank tidak berpengaruh terhadap NPF, BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF, GDP berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Selain itu, berdasarkan hasil analisis *sobel test* dengan *bootstraping* data membuktikan bahwa likuiditas BPRS yang diukur dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR), tidak memediasi pengaruh ukuran bank, BOPO, GDP dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah.

Tegar Setifandy (2014) Melakukan penelitian yang berjudul ” Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap NPL KPR (Studi Kasus Pada Bank Umum Periode 2010-2013)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan variabel independennya adalah *Bank Size*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Growth of Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *Bank Size*

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap rasio NPL KPR bank umum selama periode 2010-2013, dapat diartikan variabel *Bank Size* bukan merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi rasio NPL KPR bank umum. Sedangkan LDR, CAR, dan Inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap NPL KPR bank umum selama periode 2010-2013, dapat diartikan bahwa LDR, CAR, dan Inflasi mempunyai hubungan yang kuat terhadap terjadinya NPL KPR bank umum. Dan GDP menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap NPL KPR bank umum selama periode 2010-2013, dapat diartikan bahwa GDP tidak terlalu memiliki pengaruh yang kuat terhadap terjadinya NPL KPR bank umum.

Wahyu Devi Susanty (2014) Melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Sebagai Penentu Fungsi Intermediasi Perbankan (Studi Pada Bank Syariah Dan Bank Umum Konvensional)”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk bank konvensional dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk bank syariah. Variabel independen pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) untuk bank konvensional dan *Non Performing Financial* (NPF), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) untuk bank Syariah dan suku bunga SBI untuk bank konvensional, serta inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan DPK memiliki dampak positif terhadap fungsi intermediasi bank syariah dan konvensional. Rasio NPF/NPL memiliki dampak negatif terhadap fungsi intermediasi bank syariah dan konvensional. Bonus SBIS tidak berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank syariah. Sedangkan suku bunga

SBI tidak berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank konvensional. Sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap fungsi intermediasi bank syariah dan bank konvensional.

Secara ringkas penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1).	<p><i>“Non-Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India : An Emperical Assessment”</i>. (Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal, 2003)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependens: <i>Non Performing Loan (NPL)</i>. • Independens: <i>Bank Size, Maturity, Cost Condition, Credit Orientation, Expected Macroeconomic Environment, Exposure Priority Sector, Expected Asset Return</i> dan 	<p>Model Panel Regression.</p>	<p><i>Bank size, maturity, expected asset return</i> dan <i>credit deposit ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i>. Sedangkan <i>cost condition, credit orientation, expected macroeconomic environment</i> dan <i>exposure to</i></p>

		<i>Loan Deposit Ratio.</i>		<i>priority sector</i> berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
2).	<p>“<i>Pro-cyclical Management of Banks’ Non-Performing Loans by the Indian Public Sector Banks</i>”.</p> <p>(B. M. Misra dan Sarat Dahl 2010)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dependen: Gross Non-Performing Loan.</i> • <i>Independen: Loan Interest, Cost Burder of Bank, Collateral, Loan Maturity, Credit Orientation, Policy Rate, Regulation Capital Requirement, Business Cycle, Loan Default, Bank Size, Loan Deposit Ratio, Non-Interst Income dan Gross Domestic Product.</i> 	Model regresi berganda.	<p><i>Loan interest, cost burden of bank, credit orientation, policy rate, loan default, bank size, credit deposit ratio, non-interest income dan gross domestic product</i> berpengaruh positif terhadap <i>gross non-performing loan</i>.</p> <p>Sedangkan <i>collateral dan loan maturity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>gross non-performin loan</i>.</p>

3).	<p>Analisis Pengaruh CAR, ROA, BOPO terhadap <i>Non Performing Loan</i>. (Muhamad Jusmansyah 2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPL • Independen: CAR, ROA, BOPO. 	<p>Analisis regresi linier berganda.</p>	<p>CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL</p>
4).	<p>“Pengaruh rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional di indonesia”. (M. Sabir, 2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: ROA • Independen: CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR, NIM, NPL, dan LDR. 	<p>analisis regresi berganda.</p>	<p>Pada Bank Syariah rasio CAR, NOM, dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Pada bank konvensional rasio</p>

				CAR dan NIM berpengaruh positif, rasio NPL dan LDR berpengaruh negatif dan rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA.
5).	Analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya <i>Non-Performing Loan</i> . (Anin Diyanti, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPL. • Independen: <i>Bank Size</i>, CAR, LDR, GDP, dan Inflasi. 	Regresi linier berganda.	<i>Bank Size</i> , CAR dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPL. LDR menunjukkan pengaruh negatif

				tidak signifikan terhadap terjadinya NPL.
6)	“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Non-Performing Loan</i> pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. (Iksan Adisaputra, 2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPL. • Independen: CAR, LDR, NIM dan BOPO. 	Analisis regresi linear berganda.	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL
7).	“Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap Kredit Bermasalah pada Bank yang terdaftar di BEI” (Aditya Pramudita,	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPL • Independen: Ukuran Bank, AMC, Kapitalisasi Pasar, dan ROA. 	Analisis regresi linier berganda	Ukuran bank tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Manajemen aset perusahaan (AMC) memiliki pengaruh signifikan

	2013)			terhadap NPL. ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Kapitalisasi pasar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
8)	“Pengaruh Size, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit, Dan Tingkat Bunga Kredit Terhadap NPL” (Muhammad Abdul Rachmatul Rizal, 2013)	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPL • Independen: <i>Size</i>, LDR, CAR, BOPO, Portofolio jangka pendek, Portofolio Jangka Menengah, Portofolio jangka Panjang, dan Tingkat Bunga Kredit. 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi linier berganda 	<i>Size</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. LDR berpengaruh positif terhadap NPL. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. BOPO berpengaruh

				<p>positif terhadap NPL. Portofolio jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL. Portofolio jangka menengah berpengaruh positif terhadap NPL. Portofolio jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL. Tingkat bunga kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL.</p>
--	--	--	--	--

9).	<p>“<i>Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia</i>” (Irman Firmansyah, 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPF • variabel mediasi (<i>intervening</i>): FDR • Independen: <i>Bank Size</i>, BOPO, Inflasi, GDP. 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (<i>ordinary least square/ OLS</i>). • <i>sobel test</i> dan <i>bootstrapping</i> atau analisis jalur. 	<p>Ukuran bank dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF, GDP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF), FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan bermasalah (NPF). Berdasarkan hasil analisis <i>sobel test</i> dengan <i>bootstrapping</i> data membuktikan bahwa likuiditas BPRS yang diukur dengan <i>Finance to Deposit Ratio</i> (FDR), tidak</p>
-----	--	--	---	--

				memediasi pengaruh ukuran bank, BOPO, GDP dan inflasi terhadap pembiayaan bermasalah
10).	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap NPL KPR (Studi Kasus Pada Bank Umum Periode 2010-2013)". (Tegar setifandy 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: NPL. • Independen: <i>Bank Size</i>, LDR, CAR, GDP, dan Inflasi. 	Analisis regresi linier berganda.	<i>Bank Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio NPL. LDR,CAR,dan, Inflasi menunjukan pengaruh positif signifikan terhadap NPL. GDP menunjukan pengaruh negatif signifikan terhadap NPL KPR bank umum selama periode

				2010-2013.
11).	<p>Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Sebagai Penentu Fungsi Intermediasi Perbankan (Studi Pada Bank Syariah Dan Bank Umum Konvensional. (Wahyu Devi Susanty, 2014)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dependen: LDR dan FDR. • Independen: DPK, NPL, NPF, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), suku bunga SBI, serta inflasi. 	<p>Analisis regresi linier berganda</p>	<p>DPK memiliki dampak positif terhadap fungsi intermediasi bank syariah dan konvensional. Rasio NPF/NPL dan Infasi memiliki dampak negatif terhadap fungsi intermediasi bank syariah dan konvensional. Bonus SBIS dan</p>

				suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap fungsi intermediasi bank syariah dan konvensional.
--	--	--	--	---

Sumber: jurnal-jurnal penelitian terdahulu

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan. Pemilihan variabel pada penelitian ini didasarkan pada 11 penelitian terdahulu yang menggunakan variabel NPL. Penelitian ini menggunakan 5 variabel independen yang terdiri dari CAR, LDR, Bank Size, ROA, dan BOPO yang terpilih dari beberapa variabel independen pada penelitian sebelumnya.

2.3 Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit yang tinggi tidak disertai dengan modal

yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Karena apabila kredit yang disalurkan maka risiko kredit pun akan meningkat. Menurut Bank Indonesia (dalam Diyanti, 2012) menyatakan bahwa permodalan berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah. Hal ini memberikan indikasi negatif pengaruh CAR terhadap NPL, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: CAR berpengaruh Negatif terhadap NPL

2.3.2 Pengaruh LDR terhadap NPL

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (Pandia, 2012). Semakin besar rasio LDR menandakan semakin banyak kredit (total kredit) yang diberikan oleh bank yang bersangkutan, semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan NPL merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Mudrajad dan Suhardjono, 2002), sehingga hubungan rasio LDR dengan rasio

NPL adalah semakin besar Rasio LDR akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil. Temuan sesuai dengan penelitian Anin Diyanti (2012) dan Wahyu Devi Susanty (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara LDR dengan NPL. Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan bahwa:

Hipotesis 2: LDR berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.3 Pengeruh Bank Size terhadap NPL

Bank size merupakan rasio dari *total assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan *total assets* dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl, 2003). semakin besar aktiva atau *assets* yang dimiliki dapat meningkatkan volume kredit yang berarti semakin besar total kredit yang dihasilkan. Semakin besar total kredit akan menyebabkan semakin kecilnya rasio NPL yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan NPL merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank (Mudrajad dan Suhardjono, 2002), sehingga hubungan rasio *Bank Size* dengan rasio NPL adalah semakin besar Rasio *Bank Size* akan menyebabkan rasio NPL semakin kecil. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003) dan Anin Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa *Bank size* berpengaruh positif terhadap NPL, berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa:

Hipotesis 3: *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.4 Pengaruh ROA terhadap NPL

Return on Assets adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (Pandia, 2012). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besarnya laba yang diperoleh tersebut dapat digunakan untuk mengcover kredit bermasalah (NPL) yang terjadi (Pramudita, 2013). Hal ini memberikan indikasi bahwa ROA memberikan pengaruh negatif terhadap NPL. Hal ini sesuai dengan penelitian M. Sabir (2011) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis 4: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.5 Pengaruh BOPO terhadap NPL

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan, hal ini dikarenakan

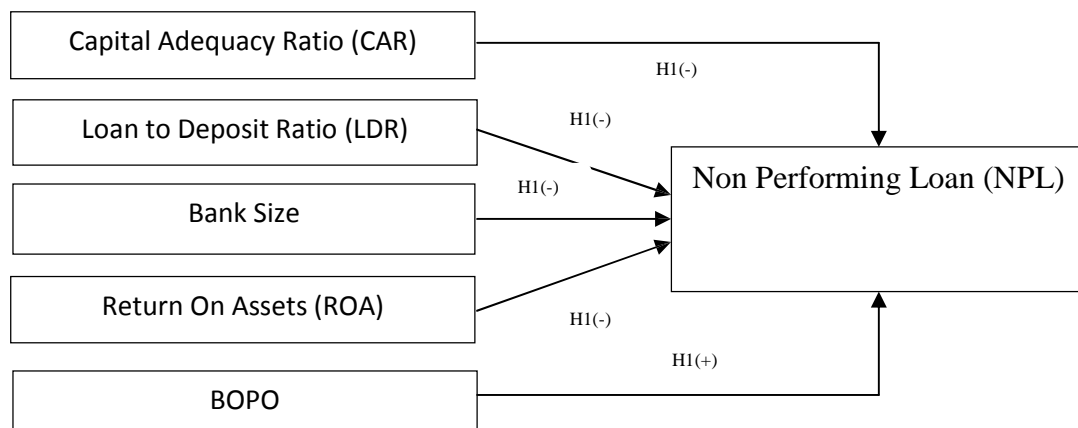
semakin besar pendapatan operasional yang didapat berbanding biaya operasional yang dikeluarkan yang berarti keuntungan yang didapat bank akan semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah (salah satunya kredit Bermasalah (NPL)) semakin kecil (Pandia, 2012). Hal ini memberikan indikasi bahwa terdapat pengaruh positif antara BOPO terhadap NPL yang memberikan arti semakin kecil rasio BOPO maka rasio NPL akan semakin kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Iksan Adisaputra (2012) yang mengemukakan ada pengaruh positif antara BOPO dengan NPL. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

Hipotesis 5: BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

2.4 Kerangka pemikiran

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengaruh variabel masing-masing penelitian maka dapat disusun kerangka pemikirannya sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran teoritis



Sumber: Anin Diyanti (2012), Tegar setifandy (2014), Muhamad Jusmansyah (2011), Wahyu Devi

Susanty (2014), Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dhal (2003), B. M. Misra dan

Sarat Dahl (2010), M. Sabir (2011), Irman Firmansyah (2014). Aditya Pramudita (2013).
Iksan Adiputra (2012), Muhammad Abdul Rachmatul Rizal (2013)

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, telaah kajian teori penelitian terdahulu dari kerangka pemikiran, maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1: CAR berpengaruh negatif terhadap NPL

Hipotesis 2: LDR berpengaruh negatif terhadap NPL

Hipotesis 3: *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap NPL

Hipotesis 4: ROA berpengaruh negatif terhadap NPL

Hipotesis 5: BOPO berpengaruh positif terhadap NPL

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah model yang telah dibangun dalam tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran teoritis sebagaimana telah dijelaskan dalam bab II. Langkah-langkah yang akan dijelaskan dalam bab ini adalah sebagai berikut : variabel dan definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada enam yang terdiri dari satu variabel dependen yaitu NPL (Y) serta lima variabel independen yaitu CAR (X_1), LDR (X_2), *Bank Size* (X_3), ROA (X_4) dan BOPO (X_5). Masing-masing variabel penelitian secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL).

Menurut Riyadi (2006) rasio *Non-Performing Loan* merupakan

perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Mudrajad dan Suhardjono, 2002).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2009). Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Muchadarsyah Sinungan (2000) CAR merupakan rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2003) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan kepada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Dendawijaya, 2003)

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2004). Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012) yang dimaksud *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.

Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut: (Pandia, 2012)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3. Bank Size

Variabel ukuran bank (*Bank Size*) diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing perusahaan berbeda dan memiliki selisih yang cukup tinggi. Menurut Ranjan dan Dahl (2003), rasio *Bank Size* diperoleh dari *total assets* yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan *total assets* dari bank-bank lain.

Rasio *Bank Size* dirumuskan sebagai berikut: (Pramuditya, 2013)

$$\text{Bank Size} = \ln(\text{total Aset bank})$$

4. Return On Assets (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (2003), ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (LABA) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Rasio ROA dirumuskan sebagai berikut: (Dendawijaya, 2003)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Pandia, 2012).

BOPO dirumuskan sebagai Berikut: (Pandia, 2012)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Identifikasi variabel dan definisi operasional secara terperinci dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Pengukuran
1.	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	Rasio antar total kredit yang dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dibagi dengan total kredit	$\frac{\text{Kredit yang dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Kredit bermasalah)}}{\text{Total Kredit}} \times 100$	Rasio
2.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan.	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 10$	Rasio
3.	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Rasio yang digunakan Untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total aset yang dimiliki bank.	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 10\%$	Rasio
3.	<i>Bank Size</i>	Rasio besar kecilnya bank yang ditentukan oleh beberapa hal, antara lain total aset dan kepemilikan modal sendiri	$\ln(\text{total Aset bank})$	Nominal

4.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100$	Rasio
5.	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Rasio perbandingan Antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$	Rasio

Sumber : Berbagai buku dan jurnal penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti karena itu dipandang sebagai sebuah semesta penelitian. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional *go public* di Indonesia dari tahun 2010-2014 yang berjumlah 28 Bank.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi :

1. Bank Umum Konvensional di Indonesia *go public* periode 2010-2014.
2. Bank Umum Konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2010-2014.

Sampel yang digunakan adalah bank *go public* yang memenuhi kriteria di dalam metode *purposive sampling* sebanyak 25 bank. Maka, banyaknya observasi dalam penelitian ini adalah $25 \times 5 = 125$ observasi.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk data rasio (diukur dengan suatu proporsi). Dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Data sekunder yang digunakan adalah data tentang Bank Umum Konvensional yang diperoleh dari Laporan Tahunan Bank dalam website *Bloomberg*, situs resmi *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, dan situs resmi Bank Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua metode penelitian yang digunakan yaitu:

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Atau dengan kata lain, metode untuk

mengumpulkan data sekunder (Arikunto, 1998). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun pihak lain. Data tersebut berupa laporan keuangan tahun 2010 – 2014 yang diperoleh dari *Bloomberg*, situs resmi *Indonesian Stock Exchange (IDX)*, dan situs resmi Bank Indonesia.

2. Studi pustaka

Metode dalam pengumpulan data menggunakan studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dahulu dan tinjauan pustaka serta literatur-literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk pengujian hipotesis dan model analisis.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan maksimum (*maximum*) (Ghozali, 2013).

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji data bila dalam suatu penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi, yang terdiri dari: (Ghozali, 2005)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov*. Jika nilai *Kolmogorov-smirnov* lebih besar dari $= 0,05$, maka data normal (Ghozali, 2013).

2. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Sebagai acuannya dapat disimpulkan:

- a. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoleniaritas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara $d_U < dw < 4 - d_U$ (Ghozali, 2013).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5 %, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi

linear berganda (*multiple linear regression method*) (Ghozali, 2013). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik.

Berikut ini merupakan model regresi berganda pada penelitian ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan :

Y = *Non Performing Loan* (NPL)

a = Kostanta

$b_1 - b_5$ = Koefisien Parameter

X1 = *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

X2 = *Loan Deposit Ratio* (LDR)

X3 = *Bank Size*

X4 = *Return On Assets* (ROA)

X5 = Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam analisis regresi, tidak hanya mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tetapi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan memiliki nilai tetap (Ghozali, 2013)

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Secara serentak, setidaknya pengujian hipotesis ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik tersebut signifikan secara statistik apabila uji nilai statistiknya berada dalam

daerah kritis apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.5.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Ghozali, 2013):

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

a. $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_5 = 0$,

diduga tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, BANKSIZE, ROA, BOPO terhadap NPL secara simultan.

b. $H_a : b_1 = b_2 = \dots = b_5 \neq 0$,

diduga ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, BANKSIZE, ROA, BOPO terhadap NPL secara simultan.

2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:

a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

3.5.4.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah

(Ghozali, 2013):

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

a. $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$

artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, BANKSIZE, ROA, BOPO terhadap NPL secara parsial

b. $H_1 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0,$

Artinya ada pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, BANKSIZE, ROA, BOPO terhadap NPL secara parsial.

2. Menetapkan kriteria pengujian yaitu:

a. Tolak H_0 jika angka signifikansi lebih besar dari $\alpha = 5\%$

b. Terima H_0 jika angka signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

3.5.4.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R^2* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.